

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna dan dengan tujuan agar dia beribadah kepada-NYA.¹ Hal ini disebutkan dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Pada esensinya setiap permasalahan ibadah tidak bisa terlepas dari aturan Islam, semua harus dirujuk pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an, Hadis, Ijma’ dan Qiyas, yang kesemuanya telah dirangkum dalam kitab-kitab fiqih, sehingga dalam melakukan ibadah, seseorang harus berpegang teguh dari hukum-hukum tersebut. Namun, ada hal yang lebih penting yang sering dilupakan manusia dalam beribadah yaitu adab dalam beribadah.

Adab merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia terlebih pada saat beribadah kepada sang pencipta. Manusia sekarang jarang memperhatikan adab dalam beribadah, mereka hanya mengedepankan aturan yang bersifat formal dalam kajian fiqih ibadah. Padahal adab beribadah sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kesempurnaan dalam beribadah. Dengan melihat realita ini, Imam al-Ghazali sebagai sosok cendekiawan muslim memberikan perhatian penuh dengan memberikan argument mengenai fiqih ibadah yang

¹ Inong Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis),” *Ta’dib* 11, no. 2 (June 27, 2009), <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>.

berbasiskan adab agar manusia mampu melakukan ibadah sesuai dengan yang telah di syari'atkan oleh Allah SWT.²

Ibadah merupakan pengekspresian hamba dihadapan Allah dengan penuh rasa hina dan kerendahan diri yang harus dilandasi oleh keimanan dan keyakinan yang kukuh kepada-Nya. Pada esensinya, setiap persoalan yang berkaitan dengan masalah ibadah tidak bisa terlepas dari aturan Islam. Sehingga setiap persoalan ibadah haruslah dirujukkan terhadap sumber Hukum Islam yang otoratif dan berlaku hingga saat ini yaitu al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad.³

Dalam mengatur tata cara beribadah kepada Allah dengan segala problematikanya, sumber hukum yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak hanya dari al-Qur'an dan Hadis saja. Namun masih ada ijma' dan qiyas yang dapat menjawab problematika yang tidak dijelaskan di dalam al-Quran maupun hadis. Aturan tata cara dan syarat dalam beribadah berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, hadis, ijma' maupun qiyas tersebut telah dirangkum dalam kitab-kitab fiqh maupun hasil bahth al-masail (pembahasan hukum atas suatu masalah) para ulama fiqh.⁴

Dalam hal ini fiqh merupakan sebuah disiplin ilmu yang mencakup hukum-hukum perbuatan mukallaf secara terperinci yang didasarkan pada dalil al-Qur'an dan Hadis yang penggaliannya memerlukan perenungan yang mendalam, pemahaman serta ijtihad. Dengan demikian untuk mengetahui secara detail dan komprehensif tentang tata cara dan ketentuan dalam beribadah, seseorang harus memahaminya dengan mempelajari disiplin ilmu fiqh ibadah, sehingga mampu melakukan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat.

² Djaelany Haluty, "Islam dan Manajemen Sumber Daya Manusia yang Berkualitas," *Irfani* 10, no. 1 (June 1, 2014): 29299, <https://www.neliti.com/publications/29299/>.

³ Moh Turmudi, "AL SUNNAH; Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (January 31, 2016): 1~12-1~12, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.255>.

⁴ Muhammad Roy Purwanto, "Nalar Qur'ani Al-Syafi'i Dalam Pembentukan Metodologi Hukum: Telaah Terhadap Konsep Qiyas," September 2004, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4353>.

Namun ada hal yang lebih penting dari sekedar mengetahui dan mengamalkan tata cara dan ketentuan dalam beribadah yaitu memiliki adab dalam beribadah kepada Allah Swt. Karena apabila beribadah tanpa adanya adab sama sekali, maka nilai yang akan diperoleh ketika beribadah adalah nol besar.

Dengan demikian dengan melakukan ibadah seseorang dapat menggugurkan kewajiban yang telah dibebankan olehNya akan tetapi jika tidak dihadirkan sebuah adab maka ibadah tersebut akan berujung sia-sia bahkan bisa menjadikan seseorang yang melakukannya tidak berhak untuk memperoleh pahala. Dengan demikian melakukan ibadah seseorang dapat menggugurkan kewajiban yang telah dibebankan oleh Nya akan tetapi jika tidak dihadirkan sebuah adab maka ibadah tersebut akan berujung sia-sia bahkan bisa menjadikan seseorang yang melakukannya tidak berhak untuk memperoleh pahala.⁵

Apalagi materi pelajaran fiqih yang diberikan kepada peserta didik saat ini baik mulai sekolah tingkat dasar sampai tinggi merupakan materi pelajaran fiqih yang bersifat murni. Sehingga dalam pengembangan materinya hanya fokus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teori kefiqihan saja seperti syarat wajib dan sah.

Rukun serta tata cara pelaksanaannya tanpa memadukan dengan adab di dalamnya Sehingga peserta didik akan mengamalkan ibadah hanyalah sebatas untuk menggugurkan kewajiban yang telah dibebankan kepadanya tanpa memperhatikan adab dalam pelaksanaan ibadah tersebut, sehingga berakibat pada diterima atau tidaknya amal ibadah tersebut.

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari permasalahan di atas yaitu banyaknya umat Islam yang melalaikan adanya di dalam ibadah. Salah satu contohnya yaitu seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat di pedesaan. Banyak dari mereka yang berprofesi sebagai petani. Ketika mereka berada di sawah dan ingin melakukan shalat lalu mereka menggunakan pakaian

⁵ Mahfud Ifendi et al., "Peningkatan Pemahaman Tentang Fiqih Ibadah Di Majelis Taklim At-Taqwa Dusun Lestari Jaya Sangatta Selatan," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (April 10, 2022): 16–21, https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2495.

seadanya yaitu berupa sarung yang sudah lusuh yang digunakan dari bahunya untuk menutupi auratnya mulai dari pusar sampai lutut. Dari permasalahan ini secara aturan syariat shalat tersebut sudah dianggap sah karena sudah menutupi aurat.⁶

Namun sebaiknya kita menggunakan pakaian yang bagus dan pantas dalam beribadah, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dalam QS. AL-A'raf ayat 31

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Artinya: “Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid” (QS. AL-A'raf: 31)”.⁷

Dalam Ayat tersebut Allah Swt. Mengaitkan dengan memakai pakaian yang indah bukan dengan menutup aurat, sebab sebagai isyarat ketika seorang hamba hendak mendirikan shalat selayaknya menggunakan pakaian yang sangat indah.⁸

Imam Syafi'i berpandangan bahwa tidak diwajibkan dan tidak pula disyaratkan untuk menutup pundak ketika shalat bagi laki-laki, karena itu hanyalah perkara yang dianjurkan dan disukai. Hukum meninggalkannya adalah makruh atau bertentangan dengan yang lebih utama. Adapun dasar argument beliau yaitu dalam kitab Al-Muwaththa disebutkan bahwa suatu hari Abu Hurairat ditanya, Apakah seseorang boleh shalat dengan satu lembar pakaian? Ia menjawab iya. Lalu dikatakan lagi padanya, Apakah engkau sendiri pernah melakukannya, ia menjawab, iya, aku pernah shalat dengan satu lembar pakaian, saat itu pakaianku yang lain berada di gantungan.⁹

⁶ Diah Kusumawardani, “Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 107–18, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14261>.

⁷ “Surat Al-A'raf Ayat 31 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” accessed March 13, 2023, <https://tafsirweb.com/2485-surat-al-araf-ayat-31.html>.

⁸ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Hikmah, 2009).

⁹ Anny Nailatur Rohmah and Ashif Zafi, “Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i Di Indonesia,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8 (May 12, 2020), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>.

Fenomena beribadah tanpa menggunakan adab juga biasa dilakukan bagi orang yang sedang bepergian. Di mana mereka ada yang menggunakan pakaian yang ketat dan pres sehingga ketika melakukan shalat bagian belakangnya terbuka. Dengan terbukanya bagian belakang tersebut menjadikan terbukanya aurat orang yang sedang shalat. Padahal menutup aurat di dalam shalat merupakan syarat sah shalat. Sehingga apabila syarat sah tersebut tidak terpenuhi menjadikan shalat tidak sah.¹⁰

Dari beberapa permasalahan di atas membuktikan betapa pentingnya sebuah adab ketika melakukan ibadah. Sehingga seseorang haruslah memperhatikan adab ketika dirinya melakukan sebuah ibadah. Namun selain memperhatikan adab-adab juga harus memperhatikan sunnah-sunnah dalam beribadah. Jadi adab-adab dan sunnah-sunnah ketika melakukan ibadah harus senantiasa diperhatikan.

Dalam permasalahan ini, beliau As-Syaikh al alim al alamah Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali dengan segala ilmu dan pengalamannya melalui kitab *Bidayat Al-Hidayah* memberikan bimbingan kepada setiap muslim tentang pentingnya sebuah adab (etika) dalam beramal dan beribadah baik dalam pengertian yang bersifat shorih (sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-qur'an dan Sunnah) maupun yang bersifat interpretatif dari pendapat beliau sendiri.

Melalui kitab ini Imam Al- Ghozali juga memberikan bimbingan kepada setiap muslim di dalam melakukan aktifitas ruhani sehari-harinya agar menjadi manusia yang baik dalam pandangan Allah maupun pandangan sesama manusia, karena dalam kitab ini memuat tiga hal pokok pembahasan yaitu tentang petunjuk ketaatan dalam melakukan ibadah, menghindari maksiat serta adab kepada Allah dan kepada sesama manusia.¹¹

¹⁰ Muhammad Fadilah and Rofi'i Rofi'i, "Kajian Materi Shalat pada Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* Juz II dan Fiqh Kementerian Agama RI di MI Nahdlatussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (May 1, 2019): 109–23, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1832>.

¹¹ Asy'ari Muhammad Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *Bidayat Al-Hidayah* Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali.

Alasan penulis mengkaji pemikiran Imam Al Ghozali di dalam kitab Bidayat Al-Hidayah yaitu penulis merasa terpancung untuk mengkaji gagasan Imam Al Ghozali dalam kitab Bidayat Al-Hidayah tentang pentingnya sebuah adab ketika sedang melakukan ibadah. Sehingga dapat dijamin oleh penulis maupun pembaca dalam pengerjaannya. Karena masyarakat umumnya ketika beribadah hanya terpacu pada syarat dan rukun dari ibadah tersebut. Sehingga hanya sebatas menggugurkan sebuah kewajiban dengan berpacu pada sah atau tidaknya suatu ibadah dengan berpacu pada terpenuhinya syarat dan rukun yang telah disyariatkan. Padahal, ibadah tanpa dibarengi dengan adab akan berakibat pada diterima atau tidaknya ibadah tersebut di hadapan Allah Swt.

Penulis mengambil sumber dari kitab Bidayat alhidayah karangan Imam Al-Ghozali dikarenakan beliau merupakan seorang ulama yang sangat fenomenal dan masyhur sampai saat ini dan tidak diragukan lagi keilmuannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pemikiran beliau yang sangat menarik untuk dikaji yang dituliskan kedalam sebuah karya tulis berupa kitab yang sangat banyak dan spektakuler dari berbagai sudut pandang keilmuan, mulai dari fiqih, ushul fiqih, teologi, filsafat, hingga tasawuf.¹²

Terlepas dari hal tersebut, penulis ingin menggali pemikiran Imam Al-Ghozali mengenai bagaimana Imam Al-Ghozali berbicara soal pentingnya sebuah adab khususnya adab dalam beribadah. Dengan demikian dapat diambil pelajaran secara maksimal serta menjadi bacaan yang berarti dan dapat diimplementasikan bagi generasi sekarang ini di dalam kehidupannya. Berdasarkan paparan tersebut, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “*Rekonstruksi Fiqih Ubudiyah Berbasis Adab (Studi Analisis Terhadap Kitab Bidayat Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghozali)*”.

¹² Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Guepedia, n.d.).

B. Fokus kajian

1. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghozali terhadap pentingnya mengkaji fiqh ibadah berbasis adab?
2. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghozali terhadap aspek-aspek kajian fiqh ibadah berbasis adab?

C. Tujuan kajian

Dari sebagian rumusan permasalahan di atas, dapat diperoleh sebagian tujuan yang hendak dicapai, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Imam Al-Ghozali terhadap pentingnya mengkaji fiqh Ubudiyah berbasis adab
2. Untuk mendeskripsikan pandangan Imam Al-Ghozali terhadap aspek-aspek kajian fiqh Ubudiyah berbasis adab.

D. Kegunaan kajian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan Islam tentang integrasi adab ke dalam kajian fiqh ubudiyah yang dirujuk dari kitab Bidayat Al-Hidayah yang kemudian dapat lebih dikembangkan dan dialami pada kajian penelitian terkait.
 - b. Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang pentingnya mengintegrasikan adab ke dalam kajian fiqh ubudiyah yang dirujuk dari kitab Bidayat Al-Hidayah karya Imam Al-Ghozali.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

- b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama dibidang fiqh ubudiyah bagi peserta didik, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa.
- c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan.

E. Orisinalitas dan posisi kajian

1) Orisinalitas

Sejauh informasi yang peneliti ketahui ada beberapa karya ilmiah dan penelitian yang sudah ditulis berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Jurnal Nur Akhda Sabila tahun 2019 dengan judul Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Imam Al-Ghozali). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Akhlak menurut Imam AlGhozali merupakan sebuah konsekuensi dari iman dan syari'ah. Pertama, karena akhlak merupakan manifestasi dari iman dan tujuan akhlak adalah mengenali sang pencipta. Sehingga iman seseorang dapat diukur dengan kualitas ibadahnya. Kedua, Keyakinan muslim dan semua ajaran ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim harus terimplementasikan kepada terciptanya akhlak yang baik dalam dirinya.
2. Skripsi Daruni marana konsep fiqh ibadah dalam kitab bughyatul thullab karya syiekh daud bin abdullah al-fatani Relevansinya dengan fiqh ibadah kontemporer, penelitian ini sama hal nya membahas fiqh ibadah atau ubudiyah tetapi pada kesimpulan nya penelitian pada skripsi ini lebih mengarah bagaimana konsep fiqh ibadah dalam kitab bughyatul thullab, berbeda halnya dengan penilitian saya yang mengarah terhadap fiqh ibadah berbasis adab sesuai dengan kitab Bidayat Al-Hidayah.
3. Skripsi indri astuti materi pendidikan fiqh dalam kitab sullam at-taufik karya abdullah ba'alawi dan relevansinya terhadap mata pelajaran fiqh di Mts Adapun hasil dari penelitian skripsi ini hanya berfokus terhadap materi ubudiyah saja tanpa

menerangkan adab-adab dalam beribadah secara lebih spesifik dengan rujukan kitab *sulam at-taufiq* karya Abdullah ba'alawi, berbeda halnya dengan penelitian saya yang lebih menjabarkan fiqh ubudiyah atau ibadah yang berbasis adab menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*.

2) Posisi kajian

Kajian yang akan dibahas oleh penulis ini memiliki persamaan dalam tema yaitu tentang fiqh ibadah atau ubudiyah tetapi juga memiliki perbedaan yang terdapat dalam pembahasannya yaitu kajian ini berfokus kepada adab-adab dalam beribadah.

F. Metode kajian

1) Jenis kajian

Metode kajian atau penelitian adalah strategi untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diselidiki. Menurut Profesor Dr. Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan dan kegunaan tertentu.¹³

Untuk terciptanya sasaran yang menjadi tujuan peneliti, maka peneliti menggunakan dua metode:

1. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, dimana teknik pengumpulan data ini tidak langsung ditujukan kepada topik penelitian, melainkan melalui beberapa buku, baik berupa pamflet, dokumen, jurnal atau sumber lain yang relevan.¹⁴
2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Filosofis dan pendekatan pendidikan.

¹³ "Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D) / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed March 13, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=281396>.

¹⁴ S. Nasution "Open Library - Metode Research (Penelitian Ilmiah)," accessed March 13, 2023, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/16134/slug/metode-research-penelitian-ilmiah-.html>.

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang berusaha menerangkan dan memikirkan serta menganalisa secara hati-hati terhadap rekonstruksi fiqih ubudiyah berbasis adab studi analisis terhadap kitab *Bidayat Al-Hidayah* karya Imam Al-Ghozali. Cara kerja yang penulis lakukan, yaitu dengan memahami secara baik maksud dari isi teks yang ada dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah*, kemudian mengambil kesimpulan dari isi teks hasil pemikiran Imam Al-Ghozali dalam kitab *Bidayat Al-Hidayah* tersebut.

Pendekatan pendidikan sendiri dapat kita artikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran yang merujuk pada suatu pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum dan didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan serta melestarikan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

2) Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang asli dan orisinal.¹⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Bidayat Al-Hidayah* karya Imam Al-Ghozali.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku dan jurnal pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab *muroqil*

¹⁵ Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, "PERAN DATA PRIMER PADA PEMBENTUKAN SKEMA KONSEPTUAL YANG FAKTUAL (STUDI KASUS: SKEMA KONSEPTUAL BASISDATA SIMBUMIL)," *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (November 1, 2017): 679–86, <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.

ubudiyah karya Syekh Nawawi Al Bantani syarah kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam Al- Ghozali, *Fiqh Ibadah* oleh Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam* oleh Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah* oleh Ma’sum Anshori, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* oleh Subhan Hi Ali Dodego, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani* oleh Ali Muhammad AshShallabi, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian TokohTokoh Pemikiran Islam* oleh Suprapno, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali* oleh M. ghofur Al-Lathif, *Metode Penelitian Kepustakaan* oleh Mustika Zed.

3) Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, kitab, majalah dan literatur yang relevan terhadap pembahasan.¹⁶

Penulis mencoba mencari data-data yang sekiranya ada hubungannya dengan penelitian ini melalui jurnal pendidikan karakter, jurnal pendidikan Islam, artikel, internet, kitab dan lain sebagainya.

Analisis data penting dilakukan dalam sebuah penelitian, agar diperoleh data yang lebih rinci dan sesuai dengan judul penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu pemusatan dari pada pemecahan masalah masalah yang ada, kemudian data yang sudah terkumpul disusun kemudian dianalisis.¹⁷

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis), adalah teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan melalui sebuah usaha

¹⁶ “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA | Sari | Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA,” accessed March 13, 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.

¹⁷ dr Febri Endra Budi Setyawan M.Kes, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN: (Statistika Praktis)* (Zifatama Jawa, n.d.).

menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Selain itu content analysis juga digunakan untuk membandingkan isi buku dengan buku lain yang masih mempunyai bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu, maupun mengenai kemampuan buku.

G. Penegasan Istilah

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kontruksi yang Artinya pembangunan yang kemudian di tambahkan kata sifat re pada kata kontruksi menjadi rekonstruksi yang Artinya kembali seperti semula. Rekonstruksi merupakan tindakan atau proses membangun kembali, menciptakan kembali, atau menata kembali sesuatu. Rekonstruksi adalah pemulihan sesuatu ke tempat asalnya, menata ulang atau membayangkan kembali, reformasi, restorasi, remake, remodeling, regenerasi, renovasi, reorganisasi, re-penciptaan.¹⁸

Rekonstruksi Artinya membangun atau merestorasi sesuatu berdasarkan kejadian aslinya, di mana dalam rekonstruksi mengandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam kegiatan membangun sesuatu kembali sesuai dengan kondisi aslinya. Demi pembangunan kembali sesuatu baik itu peristiwa, fenomena sejarah masa lalu, hingga konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh para pemikir sebelumnya, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat ke segala sisi. Sehingga nantinya dapat menggabungkan substansi dari sesuatu yang ingin dibangun.¹⁹

Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya.

¹⁸ Mukhlis "REKONTRUKSI PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI TENTANG ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 | Jurnal Tawadhu," accessed December 10, 2022, <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/twd/article/view/119>.

¹⁹ Ziyad "Rekonstruksi Pengajaran Dan Kajian Fiqih Pada Era Cyber | Madinah: Jurnal Studi Islam," accessed December 10, 2022, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/476>.

Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis merekonstruksi fiqih ibadah berbasis adab. Kajian fiqih ibadah merupakan disiplin ilmu yang perlu untuk diperhatikan untuk mengetahui tata cara serta ketentuan dalam beribadah. Sedangkan berbasis adab merupakan pengintegrasian kajian fiqih dengan adab beribadah. Namun kajian tersebut banyak dilalaikan oleh banyak orang, sehingga penulis merasa perlu untuk merekonstruksi kajian fiqih ibadah berbasis adab untuk membangun serta menata kembali konsep-konsep serta gagasan tentang fiqih ibadah berbasis adab.

2. Fiqih Ubudiyah

a. Pengertian Fiqih Ubudiyah

Fiqih ubudiyah atau ibadah berasal dari dua suku kata yaitu fiqh dan ubudiyah atau ibadah. Kata fiqh berasal dari bahasa Arab *faqih* *yafqahu* *fiqhan* yang berarti mengetahui, memahami dan mendalami sesuatu secara mutlak. Secara tegas pengertian fiqih dalam makna etimologis yaitu: “*al ‘ilmu bissyai’ wal fahmu lahu*” yang Artinya pengetahuan tentang sesuatu dan tentangnya Sedangkan secara termenologi yaitu memahami maksud orang yang berbicara pada pembicaraannya.²¹

Berdasarkan pengertian fiqih secara etimologis di atas menjelaskan bahwa fiqih merupakan sebuah pengetahuan serta pemahaman dari pembicaraan orang lain. Sehingga apapun yang kita dengar dari pembicaraan orang lain jika kita memahaminya dengan tepat maka pemahaman ini dapat dinamakan fiqih. Apabila kata fiqih ini dikaitkan

²⁰ Alfian, “rekonstruksi konsep aurat (analisis pemikiran syahrur) | khoiri | universum : jurnal keislaman dan kebudayaan,” accessed december 10, 2022, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/82>.

²¹ Moh Sa’diyin et al., “Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Ubudiyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in Wedi Kapas Bojonegoro,” *Santri: Journal of Student Engagement* 1, no. 1 (January 31, 2022): 13–26, <https://doi.org/10.55352/santri.v1i1.383>.

dengan agama Islam maka yang dimaksudkan yaitu pemahaman tentang aturan-aturan Islam (syari'at) secara totalitas.²²

Sedangkan pengertian fiqh secara terminologis yaitu sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang syari'at Islam yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bagi manusia dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi, baik vertikal maupun horizontal dengan memaknai dalil-dalil terperinci (tafshili) seperti tersirat dan tersurat dalam Al Qur'an, Hadis dan Ijtihad (Ijma' dan Qiyas).²³

Sementara kata ibadah secara etimologi berasal dari masdar kata *abada*, *ya'budu abdan* yang berarti menyembah, menghambakan diri dan mengabdikan. Sedangkan secara terminologi ibadah berarti suatu ritual yang dilakukan oleh hamba dalam mengabdikan, menyembah dan menghambakan diri kepada Allah Swt. dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Berdasarkan pengertian dari dua suku kata di atas maka dapat diambil pengertian fiqh ibadah sebagai sebuah disiplin ilmu fiqh yang secara khusus mengkaji dan mengatur cara-cara pengabdian, penyembahan dan penghambaan diri seorang manusia kepada Allah Swt dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal melalui dalil-dalil yang terperinci seperti yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis dan ijtihad (Ijma' dan Qiyas).

b. Ruang Lingkup Fiqh Ubudiyah

²² Ali ma'ruf, "peran pembelajaran praktik ubudiyah dalam meningkatkan implementasi ilmu fiqh pondok pesantren Al-Hidayah getassrabi gebog kodus" (skripsi, iain kodus, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/7472/>.

²³ Implementasi program ubudiyah dalam penguatan mata pelajaran fiqh di madrasah islamiyyah darul falah pondok pesantren darul ulum seputih banyak lampung tengah | perpustakaan iaimnu metro lampung, accessed December 10, 2022, http://www.iaimnumetrolampung.ac.id/library/index.php?p=show_detail&id=35677&keywords=.

Ruang lingkup kajian fiqih ibadah adalah mengenai beberapa ritual (ibadah). Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh.

Ibadah mahdhoh merupakan ibadah yang berarti khusus yaitu ibadah yang ketentuan dan tatacaranya bersifat baku (tidak bisa diubah-ubah) yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan ditetapkan berdasarkan al Qur'an dan Hadis. Ibadah mahdhoh merupakan penghambaan murni dan wujud penghambaan antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah mahdhoh dibagi menjadi dua bagian yaitu: Ibadah batin (qolbiyyah) dan Ibadah zahir (badanniyah).²⁴

Contoh ibadah mahdhoh seperti Tauhid kepada Allah, yaitu keimanan serta keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada yang berhak untuk disembah dan diabdikan selain Dia. Dan ibadah zahir seperti sholat, puasa, zakat, menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Ibadah ghoiru mahdhoh merupakan ibadah yang tidak hanya terkait dengan hablum min-Allah (hubungan dengan Allah) tetapi juga berkaitan dengan hablum minanas (hubungan dengan manusia). Ibadah ghairu mahdhoh tidak memiliki ketentuan dan tatacara secara langsung baik dari al-Qur'an maupun Hadis. Perintah untuk melakukan ibadah ini terkadang diperintahkan di dalam al-Qur'an dan Hadis namun terkadang hanya bersifat anjuran.²⁵

Contoh ibadah ghoiru mahdhoh seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, silaturahmi, mendamaikan orang yang berselisih, memberi nafkah untuk keluarga, memuliakan tamu, memberikan pinjaman bebas bunga, hadiah, senyum, memberi

²⁴ Karimah Karimah, "Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi," *Maharot : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (December 30, 2020): 147–62, <https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.464>.

²⁵ Ade Putri Iriani, "Hubungan Minat Belajar Fikih Dengan Pengalaman Ibadah Mahdah Siswa Madrasah Tsanawiyah As-Syafi'iyah Bukit Duri Jakarta Selatan," May 18, 2011, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3744>.

nasehat dan perkataan atau perbuatan lainnya. Bila perkataan atau perbuatan baik diniatkan karena Allah, maka menjadi bernilai ibadah.

3. Adab Dalam Beribadah

a. Pengertian Adab

Adab yaitu akhlak yang baik dan *fi'lu al-makarim* yang berarti perilaku yang terpuji. Adab juga berarti sopan dan santun dan mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata adab berarti kehalusan dan budi pekerti, kesopanan dan akhlak. Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan kata adab berarti kesopanan, pendidikan, berbudi baik dan terdidik.²⁶

Menurut Naquib Al-Attas adab diartikan sebagai usaha mendisiplinkan pikiran dan jiwa dengan menanamkan sifat-sifat dan ciri-ciri yang baik dalam rangka membentuk pengetahuan akan salah dan benar. Dalam kitab Taj Al-Aru yang dikutip oleh Saad Bin As-Sayyid Quthb Asy-Syaf, Al-Adab ialah potensi yang menjaga orang yang melaksanakannya dari hal yang memperburuknya.²⁷

Di dalamnya disebutkan yaitu menggunakan sesuatu yang terpuji secara perkataan dan perbuatan. Adab menurut kitab Fath al-Bari merupakan segala hal yang terpuji oleh orang lain, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang sebagian ulama juga mendefinisikan adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.

Dalam kitab Adabul 'Alim waal Muta'allim karya KH. Hayim Ay'ari dimana beliau mengutip dari pendapat Imam Syafi'i menjelaskan tentang pentingnya kedudukan

²⁶ Aldianto Aldianto, "Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani al-Jawi Tentang Pendidikan Karakter Dalam Kitab Maraqi al-'Ubudiyah 'ala Matn Bidayat Al-Hidayah," *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (October 24, 2020): 172–87, <https://doi.org/10.24014/au.v2i2.8628>.

²⁷ Edy Edy and Intan Permata Sari, "Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al Attas: Makna Pendidikan Islam Ta'dib Serta Klasifikasi Ilmu," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (June 1, 2022): 174–92, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.30>.

adab dalam Islam. Imam Syafi'i mengatakan bahwa mengejar adab sama halnya dengan seorang ibu yang sedang mengejar anak satu-satunya yang telah hilang.²⁸

Menurut KH. Hasyim As'ari, ketauhidan mewajibkan wujudnya iman. Sehingga apabila ada seseorang yang tidak beriman, maka dirinya tidak bertauhid. Dan iman mewajibkan adanya syari'at, sehingga apabila seseorang tidak memiliki syari'at pada dirinya, maka dirinya tidak beriman dan tidak bertauhid. Dan syari'at mewajibkan adanya adab, sehingga barangsiapa yang tidak memiliki adab, maka dirinya tidak ada syari'at, tidak beriman, dan tidak ada tauhid pada dirinya. Dengan demikian dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan sebuah adab dalam Islam.²⁹

b. Pentingnya Adab Bagi Manusia

Dalam hal ini Prof. Syekh Muhammad Naquib Al-Attas juga menyampaikan secara rinci tentang konsep adab dalam islam, dimana adab merupakan pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Pengenalan disini berarti ilmu. Sedangkan pengakuan berarti amal. Sehingga adanya pengenalan tanpa disertai pengakuan seperti halnya ilmu tanpa adanya amal. Begitu pula sebaliknya, adanya pengakuan tanpa disertai pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Sehingga Syekh Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan Keduanya sia-sia karena yang satu mensifatkan keingkar dan kenagkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasadaran dan kejahilan.³⁰

²⁸ Sholikhah Sholikhah, "RELEVANSI KOMPETENSI PENDIDIK MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI DENGAN UU SISDIKNAS TAHUN 2003," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (October 26, 2017), <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.

²⁹ Karimah, "Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi."

³⁰ A. R. Idham Kholid, "dakwah dan ukhuwah dalam bingkai ibadah dan 'ubudiyah," *orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (November 28, 2016), <https://doi.org/10.24235/orasi.v7i1.1009>.

Pentingnya adab bagi diri manusia juga telah dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).” QS. Al-Luqman ayat 18-19.³¹

Allah SWT. Juga telah berfirman dalam QS. Al-Furqan Ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” QS. Al-Furqan ayat 63.³²

Adab memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik itu bagi kehidupan dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat dan utamanya untuk sang pencipta yaitu Allah Swt. Secara umum adab dalam penerapannya dapat dipecahkan menjadi 3 yaitu adab kepada Allah, adab kepada diri sendiri dan adab kepada sesama.

Pertama adab kepada Allah, adab terhadap Allah merupakan bentuk taat atau patuh terhadap seluruh perintah-perintah Allah. Jadi manusia tidak memiliki hak untuk membuat Allah murka karena aturannya sendiri, sehingga dapat dimengerti bahwa tujuan

³¹ “Surah Luqman - 18-19,” Quran.com, accessed May 13, 2023, <https://quran.com/id/luqman/18-19>.

³² “Surat Al-Furqan Ayat 63 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” accessed May 13, 2023, <https://tafsirweb.com/6319-surat-al-furqan-ayat-63.html>.

dari diciptakannya manusia di dunia ini yaitu untuk mematuhi seluruh yang diperintahkan oleh Allah. Namun apabila manusia tidak mau patuh terhadap perintah Allah, maka sama halnya dia menentang terhadap fitrah dirinya sendiri.

Adapun sikap yang menunjukkan adab terhadap Allah yaitu taat terhadap perintah Allah, memiliki rasa tanggung jawab dan amanah yang diemban kepadanya, ridla terhadap ketentuan Allah, senantiasa bertaubat kepada Allah, merealisasikan ibadah kepadanya dan memperbanyak membaca al-Qur'an.³³

Kedua adab terhadap diri sendiri, adab terhadap diri sendiri merupakan bentuk menjaga diri dari larangan Allah serta menyayangi diri sendiri. Dengan menjaga dan memelihara hati maka akan tercipta hati yang bersih. Membersihkan hati dapat dilakukan dengan perbuatan yang dilakukan dengan menahan serta mengendalikan hawa nafsu yang dapat membawa ke arah perbuatan yang buruk.

Ketiga adab terhadap sesama manusia, manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini salah satunya yaitu sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain, perlu adanya tata krama atau adab yang digunakan dalam berinteraksi.

Adapun macam-macam adab terhadap sesama menurut Imam al-Ghazali yaitu adab terhadap guru, adab terhadap murid, adab terhadap orang tua, adab terhadap orang yang belum dikenal, dan adab terhadap sahabat atau teman.

4. Kitab Bidayat Al-Hidayyah

Kitab Bidayat Al-Hidayyah merupakan salah satu kitab karangan Imam Abu Hamid Al-Ghozali yang bergelar Hujjatul Islam. Kitab ini merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dijadikan sebagai panduan bagi setiap muslim dalam melakukan

³³ Arif sugianto "konsep adab belajar murid dalam kitab ta'lim al-muta'allim | Jurnal Sosial Humaniora," accessed December 10, 2022, <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/442>.

aktivitasnya sehari-hari. Imam Al-Ghozali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberikan sebuah bimbingan kepada segenap umat muslim agar menjadi manusia yang baik dalam pandangan Allah Swt. dan juga baik dalam pandangan sesama manusia.³⁴

Kitab ini tersusun dalam tiga bagian yaitu adab-adab melakukan ketaatan, cara-cara menjauhi kemaksiatan dan petunjuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dengan sesama manusia. Hal ini bertujuan agar sebagai umat Islam kita dapat mengabdikan diri kepada Allah Swt. secara optimal dengan mendapatkan ridlo dari-Nya dan mampu bergaul dan bermasyarakat dengan baik sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kitab Bidayat Al-Hidayah sudah diterbitkan beberapa kali pada penerbit yang berbeda-beda, seperti Hidayah Surabaya, Bintang Terang Surabaya, Darul Kitab Islamiyah, Ahmad Burhan Surabaya dan lain-lain. Bahkan banyak dari kalangan ulama yang memberikan terjemahan untuk kitab Bidāyat Al-Hidāyah; dengan tujuan untuk mempermudah dalam mendalami kitab tersebut.³⁵

Sebagai kitab yang sangat populer, kitab Bidayat Al-Hidayah banyak di kaji baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Hampir seluruh pesantren yang terdapat di pulau Jawa ini mengkaji kitab tersebut. Untuk dilingkungan masyarakat biasanya dikaji ketika bulan Ramadhan. Kitab ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun secara sistematis dapat dilihat dari daftar isi dari kitab tersebut yaitu mukaddimah.³⁶

³⁴ Fatihul Khoir, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (March 7, 2022): 779–84, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/136>.

³⁵ Nasihatul khoeriyah, "konsep menjaga lisan perspektif al-ghazali dalam kitab Bidayat Al-Hidayah dan implementasinya dalam membentuk karakter muslim" (other, unisnu jepara, 2019), <http://eprints.unisnu.ac.id/id/eprint/2356/>.

³⁶ Suhaimi Suhaimi, "kandungan pendidikan akhlak dalam kitab Bidayat Al-Hidayah," *tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 2, 2015): 282–95, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.830>.

Bagian pertama meliputi adab bangun tidur, adab masuk ke kamar mandi, adab berwudlu, adab mandi, adab bertayamum, adab pergi dan masuk ke masjid, adab mempersiapkan diri untuk shalat, adab hendak tidur, adab mengerjakan shalat, adab Imam dan makmum, adab hari jum'at dan adab puasa.

Bagian kedua berisi cara-cara meninggalkan maksiat yang terdiri dari dua pasal yaitu pasal 1 meliputi cara-cara meninggalkan maksiat lahir, menjaga mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki. Pasal 2 cara-cara meninggalkan maksiat batin, cara-cara meninggalkan sifat hasud, riya' dan ujub.

Bagian ketiga berisi pergaulan dan persahabatan dengan Allah dan sesama yang meliputi adab dengan Allah, adab seorang guru, adab seorang murid, adab dengan orang tua, adab dengan sahabat karib, adab dengan orang yang dikenali dan yang terakhir penutup.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Bab ini berisi Konteks Kajian, Fokus Kajian, Tujuan Kajian, Kegunaan Kajian, penegasan istilah, orisinalisasi dan posisi kajian, metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori; Bab ini berisi tentang biografi Imam Al-Ghozali, dan karya-karya Imam Al-Ghozali.

Bab III Fokus Dan Analisis: Bab ini menguraikan pemikiran Imam Al-Ghozali tentang fiqh ubudiyah berbasis adab.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan; Bab ini menguraikan pandangan Imam Al-Ghozali dalam kitab Bidayat Al-Hidayah tentang aspek-aspek kajian fiqh ubudiyah berbasis adab, bab ini juga memuat Pandangan Imam Al-Ghozali dalam kitab Bidayat Al-Hidayah tentang orang yang mampu menerapkan amaliah fiqh ubudiyah berbasis adab.